

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu ditandai adanya perubahan yang menuju pada peningkatan kualitas hidupnya, salah satunya ditandai dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan sebagainya. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain didunia yaitu mempunyai akal dan fikirannya. Didalam imajinasi manusia melalui pemikirannya senantiasa melihat jauh kedepan dengan ide-ide dan gagasannya. Kesanggupan untuk berfikir alternatif terhadap kenyataan/realitas yang dihadapi sehari-hari adalah bakat manusia yang menentukan, disatu sudut seakan-akan memisahkannya dari keakraban dengan lingkungan alam, disudut lain membuka kemungkinan bagi segala perkembangannya dan pembaharuan, seperti bidang sains, teknologi dan seni (Rita Widagdo, 1996, 2).

Dengan kemampuannya yang begitu luar biasa, manusia masih tetap memerlukan peralatan yang digunakan untuk menunjang/memperlancar kegiatan hidup sehari-hari. Alat-alat yang digunakan manusia senantiasa berkembang seiring dengan perubahan pola pikir, dengan teknologi serta ditunjang sikap hidup dan mentalitas masyarakatnya. Artinya bahwa adanya perubahan pada masyarakat merupakan perkembangan kebudayaan. Menurut Van Peurseun yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko bahwa: kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung. Maka dari

itu kebudayaan dewasa ini hendaklah dilukiskan sebagai suatu tahap, sebagai suatu bagian dalam cerita tentang sejarah perkembangan (Van Peurseun, 1976, 13).

Seiring dengan perkembangan zaman, seni kriya berkembang mengikuti tuntutan kebutuhan manusia, seni kriya senantiasa hadir dalam setiap jenjang kehidupan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah dan kalangan atas. Umumnya masyarakat memerlukan kehadiran dalam hidup mereka, terutama sebagai sarana hidup untuk mengangkat harkat dan martabatnya (Gustami, 1999, 3). Dengan hasil karya kriya pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan praktis, sehingga kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas manusia dalam menunjang kehidupannya sehari-hari.

Seni kriya merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang memiliki orientasi seni dengan upaya pemenuhan akan kebutuhan kehidupan manusia yang kompleks, baik yang kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (Andono, 2021). Dari segi keilmuan dan profesi, seni kriya atau craft adalah cabang seni kriya yang memerlukan aspek keterampilan dan seni untuk membuat suatu produk yang mempunyai terapan (Bastomi, 2003). Seni kriya adalah sebagai seni tradisi selain mengungkapkan seni, dapat pula digunakan untuk mengkaji nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, ini merupakan pesan moral bagi generasi saat ini dan mendatang yang perlu di lestarikan (Kasnowiharjo, 2007)

Karya kriya secara umum dipahami sebagai suatu karya yang dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana, mengandalkan kecekatan tangan dan

secara fungsional memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Rispol). Hasil karya kriya dari setiap daerah akan berbeda karena karya kriya akan merefleksikan lingkungan budaya dan geografis karya itu diciptakan. Sebagai contohnya setiap daerah memiliki motif kriya batik tersendiri Cirebon dengan batik mega mendung, Tasikmalaya dengan batik sawooan, sukaraja dan masih banyak lagi.

Seni kriya turun temurun tetap dibutuhkan guna memenuhi fungsi praktis di kalangan masyarakat luas, walaupun produk seni kriya masa lampau memiliki nilai kegunaan praktis tertentu, namun nilai estetis, simbolis, dan spiritualnya luluh bahkan terkadang berada pada fungsi fisiknya (SP Gustami, 1991:4). Seperti kerajinan anyaman bambu dan sejenisnya. Sangat ditentukan oleh fungsi praktis dan bentuknya sesuai dengan kegunaan masing-masing.

Di Indonesia, kulit merupakan salah satu bahan mentah yang cukup melimpah, yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam industri kriya kulit. Bahan kulit ini ada yang diolah menjadi bahan kulit perkamen (mentah), namun ada pula yang digunakan setelah mengalami proses penyamakan, sehingga menjadi kulit tersamak (masak). Industri kerajinan kulit dikelompokkan menjadi dua, yaitu industri kulit yang menggunakan bahan baku kulit perkamen dan kulit tersamak. Namun, dalam perkembangannya yang berkaitan dengan dunia seni, kedua industri perkulitan ini dapat disatukan dalam seni kontemporer. Khususnya dalam industri kriya kulit tersamak, penerapan penggunaannya tidak hanya sebatas dalam karya fungsional tetapi juga kerap kali dijumpai sudah menjadi karya non fungsional.

Di Indonesia sendiri banyak kota yang dinilai memiliki kreativitas yang cukup tinggi sehingga dapat menciptakan suatu produk baik menjadi produk ikon kota tersebut maupun produk kepentingan secara umum. Kota yang sangat identik dengan industri kreatifnya cukup besar dalam seni kriya yaitu kota Tasikmalaya.

Seni kriya merupakan salah satu keunggulan daerah Tasikmalaya, dimana banyak sekali produk kriya khas dari Tasikmalaya mulai dari kriya batik yang terkenal dengan batik sawoan, batik sukarajaan, batik tasikan dimana sentranya terletak di daerah Cigeureung. Lalu ada payung geulis yang merupakan kriya ikonik dari Kota Tasikmalaya yang mempunyai sentra di Panyingkiran Kecamatan Indihiang, ada bordir Tasikmalaya yang sudah banyak orang tahu baik itu untuk konsumen dalam negeri maupun luar negeri dimana sentra bordir Tasikmalaya merupakan salah satu sentra bordir terbesar di Jawa Barat sentra bordir ini terdapat di daerah Kawalu. Lalu ada sentra anyaman baik itu anyaman bambu, pandan, atau lidi dimana bisa kita jumpai di daerah Rajapolah. Ada juga kelom geulis dimana kriya ini terbuat dari kayu yang kemudian di ukir motif tumbuhan.

Dengan potensi kriya yang begitu besar pemerintah berusaha untuk mewadahi kreatifitas tersebut dengan mendirikan Sekolah Pendidikan Industri Kerajinan atau yang sekarang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Tasikmalaya yang didirikan tahun 1969. Jurusan yang ada di sekolah ini yaitu jurusan kriya kulit, kriya logam, kriya kayu dan kriya tekstil.

Kriya kulit merupakan hasil kriya yang berbahan dasar kulit yang memiliki fungsi pakai dan tidak melupakan fungsi hiasnya. Salah satu kriya kulit yang menjadi icon di Tasikmalaya yaitu tarumpah. Tarumpah merupakan salah satu kriya kulit alas kaki yang terbuat dari kulit nabati dan sol bagian bawah terbuat dari karet mentah. Tarumpah ini memiliki desain yang sederhana, klasik dan organik menjadikan tarumpah memiliki nilai estetik dimana ini bisa mendukung *fashion*. Tidak hanya itu tarumpah juga terkenal dengan ketahanannya yang bagus dan awet sehingga orang tertarik untuk memakainya. Sehingga tarumpah tidak hanya mengutamakan nilai praktisnya saja tetapi juga nilai estesisnya.

Sejarah tarumpah dimulai dari abad ke 9 saat penyebaran agama hindu dan budha, hal ini tercantum dalam salah satu manuskrip jawa kuno yang karangan Mpu Kanva, dan manuskrip Sumanasantaka karangan Mpu Monaguna pada abad ke 13, di dalam manuskrip tersebut tertulis kata *darupa* dan *blus* dalam beberapa cerita. *Darupa* merupakan bentuk Jawa Kuno dari sandal sederhana yang saat ini dikenal dengan tarumpah. Lalu pada abad ke 15 hingga tahun 1930 tarumpah ini mendapatkan pengaruh budaya Timur Tengah dimana pada saat itu banyak pedagang dari Timur Tengah menyebarkan agama islam. Pada periode ini tarumpah mendapatkan akulturasi dengan budaya Timur Tengah yang menggunakan sandal yang terbuat dari kulit hewan. Periode selanjutnya yaitu periode setelah kemerdekaan dimana masa ini pengaruh teknologi mulai dipakai dalam tarumpah. Pengaruh dari periode-periode tersebut menghasilkan model-model tarumpah yang saat ini masih dipakai yaitu tarumpah sandal, tarumpah jamur, tarumpah palingpang, dan tarumpah palang.

Pada tahun 1980-1990 kriya kulit menjadi salah satu *trend fashion* pada saat itu dimana semua lapisan masyarakat memakai sandal kulit baik itu pria wanita, tua muda. Tarumpah merupakan salah satu sandal kulit yang diminati saat itu dan menjadi masa kejayaan sandal tarumpah karena banyak sekali pesanan sandal tarumpah. Namun dikarenakan semakin modernnya zaman sandal tarumpah mulai redup dan sepi peminat. Hal ini dikarenakan makin banyaknya produk sandal modern yang modelnya sangat beragam tidak seperti sandal tarumpah yang modelnya monoton dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sekarang hanya beberapa kalangan yang menyukai sandal kulit tarumpah ini yaitu kalangan generasi 80-90 dan orang yang menyukai fashion klasik.

Kurang bersaingnya sandal tarumpah dengan sandal modern menyebabkan kurangnya pesanan sandal tarumpah, hal ini menyebabkan para pengrajin sandal tarumpah gulung tikar khususnya di Kampung Sukagenah, Kelurahan Sambong Jaya, Kecamatan Mangkubumi yang dulu sangat banyak pengrajin sandal tarumpah dan saat ini yang tetap bertahan hanya dua pengrajin. Kebanyakan para pengrajin beralih ke pengrajin sandal modern dimana sandal modern yang peminatnya banyak dan cara membuatnya lebih mudah dibandingkan dengan sandal tarumpah. Hal ini menyebabkan banyak anak muda yang kurang tertarik menjadi pengrajin sandal tarumpah dan membuat tempat produksi sandal tarumpah kekurangan pengrajin sandal tarumpah dan saat ini para pengrajin sandal tarumpah yang tersisa kebanyakan umurnya sudah tua.

Bido *Collection* merupakan salah satu tempat produksi sandal tarumpah di Kampung Sukagenah, Kelurahan Sambong Jaya yang memulai produksi pada tahun 1997. Bido *Collection* didirikan oleh Bapak Anda Supriatna dan Ibu Yani Nurdianti. Bido *Collection* merupakan salah satu tempat produksi tarumpah yang masih eksis sampai saat ini dimana Bido berusaha untuk mempertahankan salah satu produk khas Tasikmalaya yaitu tarumpah. Pemasaran tarumpah produksi Bido *Collection* sudah merambah beberapa daerah di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan lainnya selain itu juga sudah mengekspor tarumpah sampai ke Malaysia.

Permasalahan seni kriya kulit terutama tarumpah berdasarkan hasil referensi belum banyak yang membahas. Referensi lain dalam google cendikia tidak banyak ditemukan literatur mengenai tarumpah. hal ini menyebabkan sumber referesnsi tentang kriya kulit terutama kriya kulit tarumpah sulit dicari.

Tarumpah merupakan salah satu kriya kulit khas Tasikmalaya yang saat ini perkembangannya terhambat oleh alas kaki modern. Hal ini berdampak kepada eksistensi tarumpah yang mulai pudar sehingga para pengrajin tarumpah banyak yang gulung tikar dan beralih profesi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dalam bentuk penelitian dalam judul “ **Eksistensi Kriya Kulit Tarumpah Di Bido *Collection* Kelurahan Sambong Jaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya** “

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Desain tarumpah yang monoton sehingga kurang bersaing dengan sandal modern.
2. Belum banyak ditemukannya inovasi khususnya tentang tarumpah.
3. Minimnya literatur tentang tarumpah.
4. Sulitnya regenerasi pengrajin kriya kulit tarumpah di Bido *Collection*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Tarumpah khas Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses pembuatan kriya kulit Tarumpah khas Tasikmalaya di Bido *Collection*?
3. Bagaimana cara regenerasi pengrajin kriya kulit Tarumpah di Bido *Collection*?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah kriya kulit tarumpah khas Tasikmalaya di Bido *Collection*.



2. Mendeskripsikan proses pembuatan kriya kulit tarumpah khas Tasikmalaya di Bido *Collection*.
3. Mendeskripsikan cara regenerasi pengrajin kriya kulit tarumpah di Bido *Collection*.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Memiliki pengalaman langsung dalam pengkajian seni kriya kulit tarumpah dan menambah wawasan tentang kriya kulit tarumpah yang ada di Bido *Collection* Kelurahan Sambong Jaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Program Studi Seni Drama Tari dan Musik

Memperkaya hasil karya tulis dan sumber bacaan tentang kriya kulit khususnya Kriya Kulit Tarumpah di Bido *Collection* Kecamatan Mangkubumi.

3. Dinas Budaya dan Pariwisata

Sebagai dokumentasi seni daerah setempat agar memperkaya referensi data yang telah ada sebelumnya tentang kriya kulit tarumpah.

4. Masyarakat Umum

Sebagai informasi dan bahan untuk menambah wawasan tentang kriya kulit tarumpah, terutama terhadap kriya kulit tarumpah di Bido *Collection* di Kelurahan Sambong Jaya Kecamatan Mangkubumi.

## F. Sistematika Skripsi

Untuk dapat mempermudah pembaca dalam memahami secara keseluruhan skripsi ini. Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian.

1. Bagian awal berisikan halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar bagan, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi, peneliti membagi menjadi 5 bagian skripsi.

Tabel 1.1 Sistematika Skripsi

(Sumber: Dok. Pribadi)

Bab I	Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
Bab II	Tinjauan pustaka meliputi kajian teori mengenai eksistensi, eksistensi kriya, kriya, kriya kulit, eksistensi kriya kulit, kulit dan tarumpah, kajian penelitian terdahulu yang relevan..
Bab III	Metode penelitian yang berisi mengenai pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data dan teknik pengelolaan dan analisi data.
Bab IV	Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi hasil penelitian, hasil uji coba hipotesis beserta jawaban, gambaran umum dan lokasi penelitian, sejarah tarumpah di Bido <i>Collection</i> proses produksi kriya kulit tarumpah, produk kriya kulit tarumpah, keunggulan produk, pemasaran produk, regenerasi pengrajin
Bab V	Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.